

PENGARUH PROFITABILITAS DAN GENDER DIREKSI KEUANGAN TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI MODERASI

Richard Theodore Sudibyo¹, Soebowo Musa²
richard.ts@student.tau.ac.id¹, soebowomusa@gmail.com²

Tanri Abeng University

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan gender direksi keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Studi ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia yang mengancam integritas pasar modal. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Profitabilitas diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA), gender direksi keuangan diidentifikasi melalui keberadaan perempuan pada posisi Chief Financial Officer (CFO), dan kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki institusi. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Gretl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan gender direksi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan CFO perempuan cenderung lebih rendah tingkat manipulasi laporan keuangannya. Selain itu, kepemilikan institusional terbukti memoderasi hubungan kedua variabel independen tersebut terhadap fraud. Selain itu, hubungan profitabilitas terhadap fraud berubah dari negatif menjadi positif ketika dimoderasi oleh kepemilikan institusional, menunjukkan bahwa tekanan dari investor institusional pada perusahaan yang sangat menguntungkan dapat memicu kecenderungan manipulasi. Sebaliknya, pada variabel gender direksi, kepemilikan institusional memperkuat pengaruh negatif terhadap fraud, sehingga keberadaan perempuan pada posisi strategis menjadi semakin efektif dalam menekan praktik kecurangan pelaporan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, Profitabilitas, Gender Direksi Keuangan, Kepemilikan Institusional, Bursa Efek Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability and the gender of financial directors on financial statement fraud, with institutional ownership as a moderating variable. The background of this research is the increasing number of financial statement manipulation cases in Indonesia, which threaten the integrity of the capital market. Data were obtained from the financial reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024. Profitability is measured using the Return on Assets (ROA) indicator; the gender of financial directors is identified by the presence of a female Chief Financial Officer (CFO); and institutional ownership is measured based on the percentage of shares held by institutional investors. Data analysis was conducted using Gretl software. The results show that both profitability and the gender of financial directors have a significant negative effect on financial statement fraud. Companies with high profitability and female CFOs tend to have lower levels of manipulation in their financial reports. Furthermore, institutional ownership is proven to moderate the relationship between both independent variables and fraud. Specifically, the relationship between profitability and fraud shifts from negative to positive when moderated by institutional ownership, indicating that pressure from institutional investors on highly profitable firms may increase the tendency to manipulate reports. Conversely, institutional ownership strengthens the negative influence of female financial directors on fraud, making the presence of women in strategic positions more effective in curbing financial statement manipulation.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Profitability, Gender of Financial Directors, Institutional Ownership, Indonesia Stock Exchange.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kinerja perusahaan yang digunakan oleh manajemen, investor, dan kreditor untuk pengambilan keputusan strategis (Indiraswari, 2021; Nurdiana & Khusnah, 2023). Selain sebagai alat informasi, laporan keuangan juga merupakan kewajiban regulatif yang diatur oleh OJK dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang menuntut keandalan dan akurasi informasi tanpa adanya manipulasi (Putri & Pamungkas, 2022; Wibowo & Putra, 2023).

Namun, praktik kecurangan pelaporan masih sering terjadi dan menjadi tantangan serius terhadap integritas pasar modal di Indonesia (Mutiara et al., 2024). Salah satu kasus yang menonjol adalah PT Indofarma Tbk, di mana ditemukan manipulasi pendapatan dan pengelolaan keuangan yang tidak sesuai standar sejak tahun 2020, yang menyebabkan potensi kerugian negara hingga Rp371,8 miliar (Sandi, 2024). Laporan ACFE (2018) menyatakan bahwa fraud laporan keuangan memiliki dampak kerugian terbesar dan paling sulit terdeteksi dibandingkan jenis fraud lainnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zhang et al. (2023) dan Arifin & Daromes (2021), yang menyimpulkan bahwa fraud berdampak pada turunnya nilai pasar, meningkatnya biaya modal, dan menurunnya reputasi perusahaan.

Dalam konteks ini, tekanan profitabilitas sering menjadi pemicu fraud, terutama saat manajemen terdorong untuk menunjukkan kinerja tinggi guna memenuhi ekspektasi pasar dan mempertahankan akses pembiayaan (Zhang et al., 2023; Putri & Pamungkas, 2022). Selain itu, karakteristik personal seperti gender CFO juga diyakini berpengaruh terhadap kecenderungan fraud. Gender Socialization Theory menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih patuh terhadap etika dan aturan (Dawson, 1992), dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa CFO perempuan lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam manipulasi (Gupta et al., 2018; Harris et al., 2019).

Faktor eksternal lain yang perlu diperhatikan adalah kepemilikan institusional. Investor institusi dinilai lebih mampu melakukan pengawasan ketat terhadap manajemen karena memiliki sumber daya dan insentif ekonomi yang lebih besar (Elyasiani & Jia, 2021). Penelitian Wang et al. (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan kualitas tata kelola dan menekan potensi fraud. Namun, di Indonesia, penelitian yang secara spesifik menguji peran moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan antara profitabilitas, gender CFO, dan fraud masih sangat terbatas (Roihanah & Akbar, 2024; Nurdiana & Khusnah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas dan gender direksi keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, serta menganalisis bagaimana kepemilikan institusional memoderasi hubungan tersebut. Penelitian dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan tata kelola keuangan perusahaan di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel berdasarkan teori yang telah ditentukan. Metode penelitian kuantitatif dipilih karena dapat menghasilkan data yang objektif, sistematis, dan dapat diukur (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

Variabel	Obs	Mean	Median	S.D	Min	Max
FFR	204	-0.284	-0.147	0.809	-4.877	0.887
ROA	204	0.043	0.048	0.144	-0.520	0.599
GDR	204	0.784	1.000	0.412	0.000	1.000
IO	204	0.645	0.711	0.255	0.000	1.000

Sumber: data diolah dengan Gretl

Dari hasil uji statistik deskriptif di atas, kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan Fraudulent Financial Reporting dapat dilihat bahwa nilai rata-ratanya adalah -0,284. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum kecenderungan perusahaan dalam sampel cenderung tidak melakukan manipulasi laporan keuangan secara agresif. Nilai median sebesar -0,147 mengindikasikan bahwa setengah dari sampel memiliki skor Fraudulent Financial Reporting di bawah angka ini, memperkuat temuan bahwa mayoritas perusahaan tidak menunjukkan tingkat kecurangan yang tinggi. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,809 menandakan adanya variabilitas yang cukup tinggi antar perusahaan dalam praktik pelaporan keuangan mereka, yang menunjukkan bahwa meskipun rata-rata rendah, terdapat beberapa perusahaan dengan nilai ekstrem.

Profitabilitas perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,043. Angka ini menandakan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba sebesar 4,3% dari total aset yang dimilikinya. Nilai median yang sebesar 0,048 memperkuat indikasi ini, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset yang relatif moderat. Namun, nilai standar deviasi sebesar 0,144 memperlihatkan adanya tingkat dispersi yang cukup tinggi di antara perusahaan-perusahaan tersebut, yang berarti tidak semua perusahaan dalam sampel memiliki profitabilitas yang stabil atau seragam.

Variabel gender direksi keuangan dalam penelitian ini diklasifikasikan menggunakan variabel dummy, di mana nilai 1 menunjukkan keberadaan perempuan dalam posisi direktur keuangan, dan 0 menunjukkan sebaliknya. Nilai rata-rata sebesar 0,784 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki direktur keuangan berjenis kelamin perempuan. Nilai median sebesar 1 memperkuat fakta ini, menunjukkan bahwa lebih dari 50% sampel memiliki representasi perempuan pada posisi tersebut. Namun, standar deviasi sebesar 0,412 mengindikasikan masih adanya variasi signifikan, yakni sebagian perusahaan masih belum mengangkat perempuan sebagai direktur keuangan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Test for normality of Variables	
FFR	Jarque-Bera test = 803.328, with p-value 3.62739e-175
ROA	Jarque-Bera test = 158.349, with p-value 4.1208e-35
GDR	Jarque-Bera test = 65.0531, with p-value 7.47979e-15
IO	Jarque-Bera test = 33.2256, with p-value 6.09766e-08

Sumber: data diolah dengan Gretl

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwasanya variabel kecurangan laporan keuangan memiliki p-value 3,62, profitabilitas Perusahaan memiliki p-value 4,12, gender direksi keuangan memiliki p-value 7,47 dan kepemilikan institusional memiliki p-value 6,09. Karena semua variabel memiliki nilai α yang lebih besar dari pada 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Correlation Matrix Test & Variance Inflation Factors

	FFR	ROA	GDR	IO	VIF
FFR	1.000				1.002
ROA	0.443	1.000			1.167
GDR	-0.059	0.007	1.000		1.013
IO	-0.299	-0.376	-0.109	1.000	1.181

Sumber: data diolah dengan Gretl

Berdasarkan hasil pengujian melalui Pearson Correlation Matrix dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang disajikan pada Tabel 3, tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yang melebihi angka 0,80. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari permasalahan multikolinearitas, sehingga layak digunakan untuk analisis penelitian lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. White's Test

Model 1	p-value = P(Chi-square(4) > 60.540066) = 0.000000
Model 2	p-value = P(Chi-square(8) > 42.965494) = 0.000001
Model 3	p-value = P(Chi-square(5) > 28.166309) = 0.000034

Sumber: data diolah dengan Gretl

Berdasarkan dari hasil Uji White Test yang telah disediakan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwasanya nilai p-value < 0,05 sehingga model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Durbin Watson

Model 1	p-value = 0.164587
Model 2	p-value = 0.175198
Model 3	p-value = 0.158283

Sumber: data diolah dengan Gretl

Tabel 6. Wooldridge

Wooldridge test for autocorrelation	
Model 1	p-value = P(t > 13.1976) = 3.6852e-16
Model 2	p-value = P(t > 16.3841) = 2.42459e-19
Model 3	p-value = P(t > 13.1176) = 4.49518e-16

Sumber: data diolah dengan Gretl

Pada Tabel 5 dan 6 merupakan hasil uji autokorelasi melalui uji Durbin Watson dan Wooldridge test yang dilakukan dengan Gretl, menunjukkan hasil p-value sebesar 0.164587, 0,175198, 0.158283, 3.6852e-16, 2.42459e-19 dan 4.49518e-16 yang berarti >0.1 atau lebih dari 10% sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil Regresi

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Variabel	Kecurangan Laporan Keuangan (FFR)					
	Model 1		Model 2		Model 3	
ROA	9.918	3.99e-19***	-0.4941	0.6217		
GDR	-3.693	0.0003***			-7.158	1.52e-11***
IO			-5.760	3.13e-08***	-7.520	1.81e-12***
IO*ROA			3.445	0.0007***		
IO*GDR					5.039	1.04e-06***
P value (F)	5.00e-20		9.67e-19		5.64e-50	

R^2	0.357391	0.352051	0.685386
Adj R^2	0.350997	0.342332	0.680666

Keterangan: *,**,*** menyatakan signifikansi 1%, 5%, dan 10%.

Sumber: Data diolah dengan Gretl

Uji asumsi klasik menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sehingga model tidak memenuhi kriteria BLUE. Untuk mengatasi hal ini, digunakan metode Feasible Generalized Least Squares (FGLS) yang lebih efisien dalam menangani autokorelasi dan heteroskedastisitas, terutama saat jumlah unit observasi lebih besar dari periode waktu (Driscoll & Kraay, 1998; Hoechle, 2014).

Nilai R^2 dan Adjusted R^2 menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Model terbaik (Model 3) memiliki Adjusted R^2 sebesar 0,681, yang berarti 68,1% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji F pada seluruh model menunjukkan nilai probabilitas jauh di bawah 0,05, mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Profitabilitas dan Kecurangan Laporan Keuangan

Model 1 pada penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan secara langsung antara profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan. Dari hasil pengujian antara variabel tersebut, dapat diperoleh Tingkat signifikan $3.99e-19$ dengan koefisien 9.918. yang berarti lebih kecil dari nilai signifikan $\square$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 yang diajukan pada penelitian ini diterima. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Nurdiana & Khusnah (2023) serta Milasari & Ratmono (2019), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah lebih rentan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra kinerja di mata investor dan pemegang saham. Oleh karena itu, tekanan untuk menunjukkan laba yang baik dapat menjadi salah satu pemicu utama tindakan kecurangan. Hal ini menguatkan teori agensi yang menyatakan bahwa tekanan untuk mencapai target keuangan, terutama saat profitabilitas rendah, mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi agar mempertahankan kepercayaan investor dan keberlangsungan perusahaan.

Penemuan ini juga menjadi indikator penting bahwa profitabilitas bukan hanya indikator keuangan semata, tetapi juga variabel risiko terhadap integritas pelaporan keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, karena mereka tidak perlu menciptakan citra positif secara artifisial kepada investor atau pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin memiliki tekanan lebih besar untuk merekayasa laporan keuangan guna menutupi kinerja yang buruk, sehingga meningkatkan risiko terjadinya fraudulent financial reporting. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, profitabilitas dapat dipahami sebagai variabel yang tidak hanya mencerminkan performa, tetapi juga mempengaruhi perilaku etis perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan.

Gender Direksi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Model 1 pada penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan secara langsung antara gender direksi dan kecurangan laporan keuangan. Dapat dilihat dari Tabel 4.7 bahwa nilai signifikan dan koefisien masing-masing adalah 0.0003 dan -3.693 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikan $\square$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 dari penelitian ini diterima. Dapat ditarik Kesimpulan bahwasanya gender direksi berpengaruh signifikan negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dobija et al. (2022) dimana perempuan lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai kehati-hatian, kepatuhan terhadap etika, dan orientasi jangka panjang

dibandingkan laki-laki yang umumnya lebih berani mengambil risiko.

Efek Moderasi Kepemilikan Institusional dalam Hubungan Profitabilitas dan Gender Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Model 2 pada penelitian ini digunakan untuk menguji efek moderasi kepemilikan institusional terhadap profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan. Hipotesis H3a pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional akan memoderasi hubungan positif antara profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel interaksi moderasi antara profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan dapat merubah arah interaksi yang awalnya negative menjadi positif, hasilnya positif signifikan dengan nilai 0.0007 dan koefisien 3.445 yang berarti hipotesis diterima. Model 3 pada penelitian ini digunakan untuk menguji efek moderasi kepemilikan institusional terhadap gender direksi dan kecurangan laporan keuangan dan H3b dari hasil uji regresi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai dari hasilnya adalah 1.04e-06 dan koefisien 5.039 yang berarti hasilnya signifikan dan hipotesis diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam et al. (2023), dimana semakin tinggi profitabilitas, dan semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi kepemilikan institusional juga memperkuat pengaruh positif keberagaman gender dalam direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, semakin besar kepemilikan institusional, maka peran perempuan dalam direksi semakin efektif dalam menurunkan potensi fraud. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme disiplin pasar, di mana investor institusi memiliki kepentingan yang besar untuk menjaga integritas laporan keuangan dan reputasi perusahaan. Mereka cenderung meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk tidak melakukan manipulasi ketika indikator keuangan dan struktural perusahaan seharusnya sudah cukup baik (misalnya, saat profitabilitas tinggi atau ada representasi perempuan dalam direksi).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas dan gender direksi terhadap kecurangan laporan keuangan, serta peran moderasi kepemilikan institusional, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan teori agensi dan studi terdahulu (Nurdiana & Khusnah, 2023), yang menegaskan bahwa tekanan manajerial dalam kondisi profitabilitas rendah menjadi pendorong utama perilaku fraud.
2. Gender direksi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Keterlibatan perempuan dalam posisi strategis, khususnya dalam dewan direksi keuangan, terbukti menurunkan risiko kecurangan laporan. Hal ini mendukung Gender Socialization Theory (Dobija et al., 2022) yang menyatakan bahwa perempuan lebih berhati-hati dan patuh terhadap etika dibanding laki-laki dalam pengambilan keputusan keuangan.
3. Kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara profitabilitas dan gender direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara empiris, hasil interaksi antara kepemilikan institusional dan kedua variabel utama (profitabilitas dan gender direksi) menghasilkan koefisien signifikan yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan tersebut. Namun, arah interaksi pada profitabilitas berubah dari negatif menjadi positif, mengindikasikan bahwa dalam beberapa kondisi, tekanan dari investor institusional justru dapat meningkatkan kecenderungan fraud ketika

profitabilitas tinggi. Sebaliknya, pada gender direksi, kepemilikan institusional memperkuat pengaruh negatif terhadap fraud, menjadikan peran perempuan lebih efektif dalam menekan praktik manipulasi.

4. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keuangan dan akuntansi dalam tiga hal utama:
 - a. Memperluas penerapan Teori Agensi dalam konteks manipulasi pelaporan keuangan, khususnya dengan menambahkan interaksi antara profitabilitas dan kontrol eksternal (kepemilikan institusional).
 - b. Memperkuat Gender Socialization Theory dengan bukti empiris di pasar modal Indonesia, bahwa representasi perempuan dalam manajemen puncak secara signifikan berkontribusi terhadap penguatan etika pelaporan.
 - c. Menawarkan perspektif baru dalam dinamika kepemilikan institusional, yakni bahwa pengaruhnya tidak selalu positif, melainkan tergantung pada kondisi kinerja dan struktur internal perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan, penting untuk menjaga stabilitas profitabilitas tanpa mengorbankan transparansi laporan keuangan. Praktik manajerial harus diarahkan pada pelaporan berbasis prinsip akuntansi dan etika bisnis agar kepercayaan pemangku kepentingan tetap terjaga.
2. Bagi regulator dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini mendukung perlunya kebijakan afirmatif terkait keterwakilan perempuan dalam jajaran direksi, terutama di sektor keuangan. Representasi gender bukan hanya isu kesetaraan, tetapi juga instrumen tata kelola yang berdampak nyata pada kualitas pelaporan keuangan.
3. Bagi investor institusional, penting untuk tidak hanya bertindak sebagai pemilik saham pasif, melainkan aktif dalam mendorong praktik tata kelola perusahaan yang sehat. Pengawasan yang terlalu fokus pada pencapaian jangka pendek (short-termism) justru berisiko memicu tindakan fraud meski perusahaan sedang dalam kondisi profitabilitas tinggi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel seperti tekanan pasar, ukuran perusahaan, dan gaya kepemimpinan direksi, serta melakukan segmentasi industri untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. Sage Publications.
- Anam, M., Safitri, D. R., & Rahmawati, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Gender Direksi Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 44–55.
- Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis Financial Distress, Profitabilitas dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 256–262.
- Arifin, Z., & Daromes, F. (2021). The Effect of Financial Statement Fraud on Company Performance: Evidence from Indonesian Public Companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 12(1), 142–160.
- Alamsyah, H., & Suryaningsih, R. (2022). Agency Conflict, Earnings Management, and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 13(2), 267–283.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018, August). *ACFE Magazine 2018: SEWINDU ACFE INDONESIA*. Majalah ACFE Indonesia.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social

- psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Breusch, T. S., & Pagan, A. R. (2019). A Simple Test for Heteroskedasticity and Random Coefficient Variation. *Econometrica*, 47(5), 1287–1294.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- David, P., Rahul, & Kochhar. (1996). Barriers to Effective Corporate Ownership, and the Role of Institutional Investor: Implications for Theory and Practice. *European Management Journal*, 14(5), 457–466.
- Dawson, L. M. (1992). Will feminization change the ethics of the sales profession? *Journal of Personal Selling and Sales Management*, 12(1), 21–32.
- Dobija, D., Hryckiewicz, A., Zaman, M., & Puławska, K. (2022). Critical mass and voice: Board gender diversity and financial reporting quality. *European Management Journal*, 40(1), 29–44.
- Driscoll, J. C., & Kraay, A. C. (1998). Consistent covariance matrix estimation with spatially dependent panel data. *Review of Economics and Statistics*, 80(4), 549–560.
- Elyasiani, E., & Jia, J. (2010). Distribution of institutional ownership and corporate firm performance. *Journal of Banking and Finance*, 34(3), 606–620.
- Elyasiani, E., & Jia, J. (2021). Institutional Ownership Stability and Corporate Financial Misconduct. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101837.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillan, S. L., & Starks, L. T. (2003). Corporate Governance, Corporate Ownership, and the Role of Institutional Investors: A Global Perspective. *Journal of Applied Finance*, 4–22.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gupta, V. K., Mortal, S., Chakrabarty, B., Guo, X., & Turban, D. B. (2019). CFO Gender and Financial Statement Irregularities. *Journal: Academy of Management Journal Manuscript ID*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Harris, O., Karl, J. B., & Lawrence, E. (2019). CEO compensation and earnings management: Does gender really matters? *Journal of Business Research*, 98, 1–14.
- Hoechle, D. (2014). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*, 7(3), 281–312.
- Indiraswari, S. D. (2021). PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF DAN KEBERAGAMAN GENDER DIREKSI TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Proaksi*, 8, 79–90.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kissell, R., & Poserina, J. (2017). *Optimal Sports Math, Statistics, and Fantasy*. Academic Press.
- Liao, J., Smith, D., & Liu, X. (2019). Female CFOs and accounting fraud: Evidence from China. *Pacific Basin Finance Journal*, 53, 449–463.
- Luo, J. hui, Peng, C., & Zhang, X. (2020). The impact of CFO gender on corporate fraud: Evidence from China. *Pacific Basin Finance Journal*, 63.
- Milasari, N. F., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 23(1), 22–33.

- Mutiara, A. A., Effendy, F., Mubasyaroh, K., Ayongi, D., & Zuhdi, R. (2024). Literature Review: Tren Penelitian Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Indonesia. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 81–96.
- Nugroho, R. M., & Widiasmara, A. (2019). PENGARUH DEWAN DIREKSI BERDASARKAN GENDER, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN PERIODE 2015-2017. *SIMBA*, 356–371.
- Nurdiana, I., & Khusnah, H. (2023). Pengaruh Financial Distress, Female CEO, Profitabilitas, Oppoutunity dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 44–54.
- Paramitha, V., Frederica, D., & Iskandar, D. (2022). FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS IN MANUFACTURING COMPANIES. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14, 20–36.
- Putri, P. M., & Pamungkas, I. D. (2022). Good Corporate Governance, Financial Performance, and Financial Statement Fraud in Indonesia. *Journal of Governance and Regulation*, 11(1), 60–72.
- Rahmawati, A., & Pamungkas, I. D. (2023). Financial Distress and Earnings Management: Evidence from Indonesian Listed Companies. *Journal of Governance and Regulation*, 12(2), 98–112.
- Rifa, D., & Maharani Tasrif, S. (2022). The effect of financial stability, financial targets and rationalization on financial statements fraud. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(3), 169–178. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss3art4>
- Roihanah, N. N., & Akbar, F. S. (2024). Pengaruh Diversitas Gender, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 15(1), 55–70
- Sandi, F. (2024, May 25). Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371 M. *Cnbcindonesia.Com*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Setyawan, D., & Ramdhan, R. (2022). The Impact of Globalization on Corporate Governance and Financial Fraud: Evidence from ASEAN Companies. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1), 45–58.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, W., Hu, R., Zhang, C., & Shen, Y. (2023). Impact of common institutional ownership on enterprise digital Transformation—Collaborative governance or collusion fraud? *Heliyon*, 9(11).
- Wibowo, D., & Putra, Y. (2023). Factors that Influence Financial Statement Fraud with Fraud Pentagon Analysis. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(1), 65.
- Zhang, Y., Liu, J., & Peng, H. (2023). Corporate Fraud in the Digital Era: An Analysis of Trends and Prevention. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 15(2), 122–145.